

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Teori Masa Remaja

a. Masa Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.¹ Namun batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja biasanya digedaka atas tiga, yaitu 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.²

Pada masa remaja akhir, seseorang umumnya melanjutkan pendidikannya pada tingkat perguruan tinggi. Dengan statusnya yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi maka dia disebut mahasiswa. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal.³ Berarti mahasiswa yang masih berumur antara 18-21 tahun masih masuk dalam kategori remaja.

¹ Ali, Mohammad. dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012).hal.45

² Deswita. *Psikologi Perkembangan*.(Bandung : Remaja Rosdakarya.2006).hal.192

³ Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan anak dan remaja*. (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2012).hal.27

Harold Albery menyatakan bahwa periode masa remaja itu kiranya dapat didefinisikan secara umum sebagai suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang terbentang semenjak berakhirnya masa kanak-kanaknya sampai datangnya awal masa dewasanya⁴. Berarti remaja adalah sebuah fase perkembangan yang dimulai dari selesainya masa Anak-anak dan berhenti pada masa awal dewasa yang mana pada fase remaja memiliki tahapan yang harus dilakukan oleh individu tersebut.

Dari tugas yang ada pada fase remaja, ada beberapa fenomena psikopisik yang menonjol, jika dibandingkan dengan fase sebelumnya maupun sesudahnya. Fenomena cukup penting yang terjadi pada masa remaja, menurut beberapa tokoh.⁵

- 1) Freud, menafsirkan masa remaja sebagai suatu masa mencari hidup seksual yang memiliki bentuk yang definitive karena perpaduan hidup seksual yang banyak bentuknya.
- 2) Charlotte Buhler, masa remaja sebagai masa kebutuhan isi mengisi. Individu menjadi gelisah dalam kesunyiannya, lekas marah dan bernaflu dan dengan ini tercipta syarat-syarat untuk kontak dengan individu lain.
- 3) Spranger, menafsirkan masa remaja sebagai suatu masa pertumbuhan dengan perubahan struktur kejiwaan yang fundamental ialah kesadaran akan aku, berangsur-angsur

⁴ *Ibid*

⁵ Nurihsan dan Agustin. *Dinamika Perkembangan ...*, .hal.21

menjadi jelasnya tujuan hidup, pertumbuhan kearah dan dalam berbagai lapangan hidup.

- 4) Hoffman, menafsirkan bahwa masa remaja itu merupakan suatu masa pembentukan sikap-sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu. Perkembangan fungsi-fungsi psikofisiknya pada masa remaja itu berlangsung amat pesat sehingga dituntut kepadanya untuk melakukan tindakan-tindakan integratif demi terciptanya harmoni diantara fungsi-fungsi tersebut didalam dirinya.
- 5) Conger, sejalan dengan pendapat Erikson, menafsirkan bahwa remaja itu sebagai suatu masa yang amat kritis yang mungkin dapat merupakan *the best of time and the worst of time*. Kalau individu mampu mengatasi berbagai tuntutan yang dihadapinya secara integratif, maka ia akan menemukan identitasnya yang akan dibawanya menjelang masa dewasanya. Sebaliknya, kalau gagal, ia akan berada pada krisis identitas yang berkepanjangan.

Menurut Havigrust tugas-tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh individu sebagai berikut :

- 1) Mencapai hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman-teman sebaya dari kedua jenis (laki-laki dan perempuan).
- 2) Mencapai suatu peranan sosial sebagai pria atau wanita.

- 3) Menerima dan menggunakan fisiknya secara efektif.
- 4) Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang lainnya.
- 5) Mencapai kebebasan keterjaminan ekonomis.
- 6) Memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan atau jabatan.
- 7) Mempersiapkan diri bagi persiapan perkawinan dan berkeluarga.
- 8) Mengembangkan konsep-konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan sebagai warga Negara yang kompeten.
- 9) Secara social menghendaki dan mencapai kemampuan bertindak secara bertanggung jawab.
- 10) Mempelajari dan mengembangkan seperangkat sistim nilai-nilai dan etika sebagai pegangan untuk bertindak.⁶

Tugas-tugas diatas wajib dijalankan remaja. Dengan menjalankan tugas-tugas itu, remaja akan memiliki pengalaman untuk menghadapi masa dewasa.

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam tahap perkembangan manusia. Karena pada masa ini terjadi proses pembentukan kepribadian seseorang. Ketika individu memasuki masa remaja, sebelumnya yang belum memiliki konsep diri yang

⁶ *Ibid*

positif maka akan mengembangkan konsep diri yang negatif selama tidak mendapatkan arahan untuk mengubah konsep dirinya.

Kerap kali remaja juga mengalami pertentangan dengan orangtuanya karena remaja cenderung berfikir bahwa dirinya sudah dewasa sehingga akan membangkang ketika akan di atur oleh orang tuanya. Pada masa remaja ini juga terjadi penurunan penerimaan diri karena ada beberapa aspek kehidupan yang berbeda antara harapannya dimasa sebelumnya dengan kenyataan yang ada.

b. Ciri-ciri Masa Remaja

Nurikhsan & Agustin menyebutkan bahwa remaja memiliki cirri-ciri yang membedakannya dengan masa yang lainnya.⁷ Yaitu :

1) Masa remaja sebagai periode paling penting

Setiap masa perkembangan manusia memiliki peran, namun kadar yang dimilikinya berbeda-beda sesuai dengan tugasnya. Ada suatu periode yang lebih penting dibandingkan dengan yang lainnya karena memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku dan sikap dari individu yaitu periode dewasa, ada juga yang penting karena memiliki pengaruh jangka panjang yaitu saat anak-anak. Adapun pada masa remaja ini memiliki keduanya, yaitu berpengaruh pada individu langsung terhadap sikap dan perilakunya dan juga pada masa mendatang.

⁷ Nurihsan dan Agustin. *Dinamika Perkembangan ...*, hal. 23

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada masa remaja ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada saat remaja, individu belum bisa dikatakan sebagai manusia dewasa sepenuhnya meskipun sudah mulai ada arah dan proses menuju kedewasaan karena pada masa remaja masih ada sifat-sifat dan perilaku yang ada pada masa kanak-kanak. Sehingga remaja tidak bisa lagi dikatakan sebagai anak-anak namun juga belum bisa dikatakan sebagai dewasa.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama masa remaja, jika perubahan fisik terjadi dengan cepat, maka perubahan perilaku dan sikap juga berubah dengan cepat, Begitu juga sebaliknya. Terdapat empat perubahan yang sama dan hampir bersifat universal, yakni perubahan emosi, perubahan tubuh, berubahnya minat dan perilaku, dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Pada masa remaja juga merupakan masa yang penuh dengan permasalahan yang sulit untuk dihadapi. Ini berlaku pada laki-laki maupun perempuan. Karena dahulu saat masa kanak-kanak ketika menghadapi suatu masalah maka akan

meminta bantuan orang lain untuk bisa menyelesaikan permasalahannya. Berbeda dengan masa remaja yang cenderung menolak mendapatkan bantuan dari orang lain dan berusaha untuk menyelesaikan masalah sendiri meskipun terkadang penyelesaiannya tidak sesuai dengan harapan mereka.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Individu ketika mencapai masa remaja maka akan berusaha untuk mencari identitas diri dengan mencari perasaan kesamaan dan kesinambungan yang baru. Karena individu lebih menyukai apa-apa yang menurut mereka sama dengan dirinya. Sehingga Remaja berusaha untuk memperjuangkan harapan-harapan yang dimiliki sebelumnya. Juga menjadikan idola dan ideal mereka sebagai pembimbing untuk mencapai identitas akhir.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Sikap dan perilaku dari remaja yang terkadang bertolak belakang dengan norma karena sedang dalam proses mencari jati diri, menimbulkan ketakutan pada orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja. Karena dalam proses mencari jati diri terkadang remaja memilih jalan yang salah dan mereka menganggapnya benar karena menurut mereka itu sesuai dengan dirinya.

7) masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

remaja dalam memandang dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan bukan sebagai apa adanya. Lebih lagi dalam hal cita-cita, cita-cita yang diinginkan oleh remaja tidak hanya berlaku pada dirinya melainkan juga pada orang lain termasuk keluarga dan teman-temannya. Yang apabila yang dicita-citakan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada maka menyebabkan emosi meninggi. Semakin banyak cita-cita yang tidak terealisasi maka remaja akan semakin marah. Remaja akan merasa kecewa dan juga sakit hati ketika tidak berhasil dalam mencapai tujuan yang mereka tetapkan sendiri.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia matang yang sah menjadikan para remaja gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan mereka berusaha membuat kesan bahwa sudah dewasa. menurut mereka berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa belumlah cukup. Oleh karena itu mereka memusatkan diri pada perilaku yang dihubung-hubungkan dengan status dewasa, yaitu dengan merokok, minum minuman keras, perbuatan seks, dan lain sebagainya. Mereka mengira dengan melakukan hal tersebut menjadikan mereka memiliki citra sebagai orang dewasa seperti yang mereka inginkan.

c. Penerimaan diri remaja

Remaja yang dapat menerima dirinya akan mudah dalam menjalani kehidupannya sebagai remaja. Karena dengan penerimaan diri yang dimiliki akan menunjang penerimaan sosial. Teman-temannya akan suka ketika berada di sekitarnya dan itu akan menambah perasaan senang terhadap dirinya. Dengan begitu akan menunjang pribadi dan penyesuaian diri di setiap kondisi.

Remaja akan cenderung suka jika mendapatkan kasih sayang dari orang disekitarnya. Banyaknya kasih sayang dan perhatian yang diterima maka akan membentuk penerimaan diri yang baik. Namun berbeda jika remaja tidak memiliki penerimaan diri, dia akan kesulitan dalam penyesuaian diri.

Penerimaan diri dapat terbentuk mulai dari pengalaman yang diterima semenjak kecil, dengan membentuk pengalaman-pengalaman yang baik bagi anak sehingga akan mudah bagi individu untuk menyukai dan menerima dirinya dengan banyaknya kasih sayang yang diterima. Namun ketika mendapatkan kecaman, bentakan, bahkan sampai pukulan maka menjadikan kasih sayang yang seharusnya didapatkan menjadi ketakutan dan penolakan terhadap diri.

Kebanyakan seseorang yang masuk pada masa remaja menolak dirinya daripada menerima dirinya⁸. Karena terdapat banyak sekali perbedaan antara harapan dan kenyataan yang diterima pada masa remaja. Akan mendapat kesulitan yang lebih jika remaja mengalami penolakan terhadap dirinya atau tidak menyukai dirinya. Penolakan diri seseorang adalah ketika seseorang membenci dirinya sendiri⁹. Mereka akan cenderung menghina diri mereka sendiri dan mengira bahwa orang lain memusuhi dan menghina mereka. Mereka tidak percaya akan perasaan serta sikap mereka sehingga memiliki harga diri yang mudah goyah. Faktor yang mempengaruhi penolakan itu karena adanya tingginya harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Sehingga akan sulit untuk menerima kenyataan yang ada.

Penerimaan dan penolakan remaja terhadap dirinya dipengaruhi juga oleh lingkungan seperti seseorang mendapatkan diskriminasi dalam waktu yang panjang. Selain itu pola asuh orang tua juga memiliki peran dalam mempengaruhi penerimaan diri. Perilaku orang lain memberikan dampak terhadap penerimaan diri remaja. Karena ketika banyak orang lain yang menyukai mereka maka mereka cenderung untuk menerima diri mereka, dan juga sebaliknya.

⁸ Hurlock E. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Edisi 5. (Jakarta : Erlangga, 1980). hal. 443

⁹ *Ibid*

Penerimaan yang buruk pada remaja bisa disebabkan oleh konsep diri yang buruk. Konsep diri yang buruk menyulitkan penyesuaian terhadap lingkungan. Karena konsep diri yang buruk menjadikan penerimaan diri menjadi buruk pula sehingga akan menyulitkan untuk melakukan penyesuaian terhadap lingkungan. Ketika anak-anak sudah mulai mengembangkan konsep diri yang tidak menguntungkan, orang terdekat memiliki kewajiban untuk membimbing agar konsep diri yang tidak menguntungkan tersebut tidak berkembang. Karena ketika anak memiliki konsep diri yang tidak menguntungkan maka akan cenderung menjadi lebih buruk penerimaan dirinya dengan bertambahnya usia.¹⁰

Membentuk penerimaan diri pada individu ketika masih pada masa anak-anak lebih mudah jika dibandingkan pada masa remaja. Namun masih ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan penerimaan diri pada remaja. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock sebagai berikut¹¹ :

- 1) Meyakinkan remaja bahwa mereka tidak akan tumbuh seperti yang tidak mereka inginkan.
- 2) Membantu remaja dalam menambah wawasan dirinya sehingga remaja bisa dengan mudah mengerti akan kekuatan dan kelemahannya.

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*.Hlm.444

- 3) Dengan perkembangan sosial remaja yang baik, remaja akan berperilaku sesuai dengan apa yang dia rasa benar, tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan.
- 4) Membentuk konsep diri yang baik serta stabil pada remaja, dengan diberikan bimbingan untuk mengenali dirinya sendiri.

Penerimaan diri pada masa remaja memang mengalami pasang surut dan juga akan sedikit sulit untuk memodifikasi bisa tidak ada upaya pelurusan sejak dini. Namun tetap pada fase remaja seharusnya memiliki penerimaan diri yang baik sehingga remaja bisa menjalani kehidupannya dengan baik. Dengan penerimaan diri yang baik pada remaja maka penyesuaian terhadap lingkungan dan kondisi menjadi mudah bagi remaja, sehingga remaja terhindar dari perasaan cemas dan juga ketakutan akan masalah yang dihadapinya.

2. Kajian Teori Penerimaan Diri

a. Penerimaan (*Acceptance*)

Penerimaan adalah sebuah tindakan yang bisa menerima kenyataan yang dialami baik itu kenyataan yang baik ataupun buruk. Sehingga individu bisa berlaku positif dalam menghadapi kenyataan yang ditemuinya. Penerimaan ditandai dengan adanya sikap yang

positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya.¹²

Penerimaan merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh orang yang memiliki kepribadian yang sehat. Dimana dari penerimaan itu sendiri terdapat beberapa jenis, mulai dari penerimaan terhadap kenyataan, penerimaan terhadap tanggungjawab, penerimaan sosial, penerimaan dalam kontrol emosi.¹³

Penerimaan ini juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan lingkungan. Biasanya orang akan lebih menyukai kondisi yang sesuai dengan apa yang diharapkannya karena dengan mudah dia akan menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Berbeda dengan kondisi yang tidak disukai maka akan menjadikan sulitnya untuk menyesuaikan diri. Dalam kondisi tersebutlah suatu penerimaan berfungsi, yaitu dengan penerimaan yang baik maka orang akan berusaha menyukai kondisi yang ia alami meskipun tidak sesuai dengan harapannya.

Menurut Kubler Ross sikap penerimaan terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah pada tidak adanya harapan.¹⁴ Menurutnya sebelum mencapai penerimaan seseorang akan melewati beberapa tahapan, tahapan tersebut adalah:

1) Tahap *denial* (Penolakan)

¹² E, Kubler-Ross. *Kematian Sebagai Kehidupan: On Death and Dying*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1998). hal.124

¹³ Hurlock. E, *Psikologi Perkembangan....*(1980). hal. 433

¹⁴ E, Kubler-Ross. *Kematian Sebagai....*, (1998). hal.50

Penolakan merupakan tahap pertama dari suatu individu ketika menemui suatu kenyataan yang dihadapinya. Tahapan ini merupakan tahapan sementara dari pertahanan individu.

2) Tahap *anger* (Marah)

Tahap kedua yaitu marah, tahap ini memunculkan tindakan dimana individu akan merasa marah pada diri sendiri atau pada kondisi yang sedang ia alami.

3) Tahap *bergainning* (Tawar Menawar)

Pada tahap ketiga ini individu akan mulai melakukan tawar menawar dengan dirinya mengenai kenyataan sekarang dan juga masa depannya.

4) Tahap *depression* (Depresi)

Pada tahapan ini, individu akan mencoba memahami kepastian yang dialami, oleh karena itu individu akan lebih banyak diam dan merenung. Akan ada penolakan terhadap orang lain dan menghabiskan waktu untuk berduka dan menangis. Pada tahapan ini memungkinkan seseorang melepaskan diri dari rasa cinta dan kasih sayang.

5) Tahap *acceptance* (Penerimaan)

Pada tahap terakhir ini, individu mulai bisa menerima tentang keadaan yang ia hadapi dan kenyataan yang ada. Sehingga bisa tetap menjalankan kehidupannya.

Setiap usaha yang dilakukan oleh individu dalam menerima kenyataan yang dihadapi setidaknya akan melewati tahap-tahap tersebut sebelum individu tersebut mampu menerima kenyataan. Bagi individu yang memiliki penyesuaian diri yang bagus pasti akan mencoba melewati kondisi apapun dari pada menghindar dan lari dari kenyataan.

Penerimaan sebenarnya memiliki kaitan dengan penerimaan diri, karena individu yang mampu menerima kenyataan atau kondisi yang ia alami merupakan suatu karakteristik dari penyesuaian diri yang baik. Sejalan dengan itu, penyesuaian diri yang baik merupakan dampak yang muncul dari penerimaan diri yang baik. Bisa disimpulkan bahwa faktor penerimaan ialah penerimaan diri, individu yang mampu menerima kenyataan dalam hidupnya apabila dia mampu untuk menerima dirinya. Dengan bisa menerima diri maka akan muncul rasa penerimaan terhadap kenyataan yang dialami dimasa sekarang maupun dimasa lampau. Keduanya merupakan bentuk dari kepribadian yang sehat.

b. Definisi Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Penerimaan diri (*self-acceptance*) merupakan "suatu tingkatan dimana individu yang telah mempertimbangkan ciri-ciri personalnya, dapat dan mampu hidup dengannya.¹⁵ Dalam

¹⁵ Hurlock.E., *Psikologi Perkembangan...*, (1980).hal. 434.

kamus Chaplin menerjemahkan penerimaan diri sebagai "sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri".¹⁶

Orang yang bisa menerima keadaan dirinya sendiri entah bagaimana kondisi dirinya, baik atau buruk yang dia alami dia bisa menerima dengan ikhlas berarti penerimaan dirinya tinggi. Terkadang apa yang diharapkan dengan apa yang didapatkan itu mengalami perbedaan. Banyak juga yang tidak bisa menerima keadaan tersebut karena berharap semua apa yang diinginkan terealisasi. Namun jika antara harapan dan kenyataan tidak sama, pasti orang tersebut akan mengalami stress atau guncangan. Ketika harapan dan kenyataan berbeda maka penerimaanlah yang bisa membawa ketenangan dalam pikiran.

Ditambahkan lagi oleh Hurlock , penerimaan diri menjadi salah satu faktor penting yang berperan terhadap kebahagiaan individu sehingga ia mampu memiliki penyesuaian diri yang baik.¹⁷

Hasil dari penerimaan diri yang baik adalah individu yang lebih siap dalam menerima segala macam kemungkinan yang muncul dari setiap apa yang di usahakan. Dan juga bisa menerima apa yang telah dilalui sehingga orang tersebut bisa merelakan apa

¹⁶ J.P., Chaplin. *Kamus Psikologi*. (Jakarta: Rajawali Press, 2000). hal. 250.

¹⁷ Hurlock.E. *Psikologi Perkembangan ...*, (1980). hal.435

yang telah ia alami. Dari tindakan seperti itu maka tingkat kebahagiaan seseorang bisa lebih meningkat lagi karena tidak terlalu memikirkan perbedaan antara harapan dan kenyataan.

c. Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri

Tidak semua individu dapat menerima dirinya dikarenakan masing-masing orang memiliki *ideal self* yang lebih tinggi dibandingkan *real self* yang dimilikinya. Apabila *ideal self* itu tidak bersifat realistis dan sulit untuk diraih dalam kehidupan yang nyata, maka hal itu akan menyebabkan frustrasi dan perasaan kecewa. Lebih lanjut Hurlock menjelaskan beberapa kondisi yang mendukung seseorang untuk dapat menerima dirinya sendiri. Dimana kondisi-kondisi tersebut mampu mewujudkan penerimaan diri seorang individu.¹⁸ Kondisi yang mendukung proses penerimaan diri tersebut, antara lain:

1) Pemahaman Diri (*Self-Understanding*)

Pemahaman diri adalah persepsi tentang dirinya sendiri yang dibuat secara jujur, tidak berpura-pura dan bersifat realistis. Persepsi atas diri yang ditandai dengan keaslian (*genuineness*); tidak berpura-pura tetapi apa adanya, tidak berkhayal tetapi nyata (benar adanya), tidak berbohong tetapi jujur, dan tidak

¹⁸ *Ibid*

menyimpang. Pemahaman diri bukan hanya terpaku pada mengenal atau mengakui fakta tetapi juga merasakan pentingnya fakta-fakta.

2) Harapan yang Realistis (*Realistic Expectations*)

Harapan yang realistis muncul jika individu menentukan sendiri harapannya yang disesuaikan dengan pemahaman mengenai kemampuan dirinya, bukan harapan yang ditentukan oleh orang lain. Hal tersebut dikatakan realistis jika individu memahami segala kelebihan dan kekurangan dirinya dalam mencapai harapan dan tujuannya.

3) Tidak adanya Hambatan Lingkungan (*Absence of Environmental Obstacle*)

Ketidakmampuan untuk meraih harapan realistis mungkin disebabkan oleh adanya berbagai hambatan dari lingkungan. Bila lingkungan sekitar tidak memberikan kesempatan atau bahkan malah menghambat individu untuk dapat mengekspresikan dirinya, maka penerimaan diri akan sulit untuk dicapai. Namun jika lingkungan, dan *significant others* turut memberikan dukungan, maka kondisi ini dapat mempermudah penerimaan diri seorang individu.

4) Sikap Sosial yang Menyenangkan (*Favorable Social Attitudes*)

Tiga kondisi utama yang menghasilkan evaluasi positif terhadap diri seseorang antara lain, tidak adanya prasangka terhadap seseorang, adanya penghargaan terhadap kemampuan-kemampuan

sosial, dan kesediaan individu mengikuti tradisi suatu kelompok sosial. Individu yang memiliki hal tersebut diharapkan mampu menerima dirinya.

5) Tidak Adanya Stress Emosional (*Absence of Severe Emotional Stress*)

Ketiadaan gangguan stress yang berat akan membuat individu dapat bekerja sebaik mungkin, merasa bahagia, rileks, dan tidak bersikap negatif terhadap dirinya. Kondisi positif ini diharapkan membuat individu mampu melakukan evaluasi diri sehingga penerimaan diri yang memuaskan dapat tercapai.

6) Jumlah Keberhasilan (*Preponderance of Successes*)

Saat individu berhasil ataupun gagal, ia akan memperoleh penilaian sosial dari lingkungannya. Ketika seseorang memiliki apresiasi tinggi, maka ia tidak akan mudah terpengaruh oleh penilaian sosial tentang kesuksesan maupun kegagalan. Dia kemudian akan menjadi lebih mudah dalam menerima dirinya sendiri.

7) Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik (*Identification with Well-Adjusted People*)

Saat individu dapat mengidentifikasikan diri dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, maka hal itu dapat membantu individu untuk mengembangkan sikap positif dan menumbuhkan penilaian diri yang baik. Lingkungan rumah dengan

model identifikasi yang baik akan membentuk kepribadian sehat pada seseorang sehingga ia mampu memiliki penerimaan diri yang baik pula.

8) Perspektif diri (*Self-Persperctive*)

Individu yang mampu melihat dirinya sebagaimana perspektif orang lain memandang dirinya, akan membuat individu tersebut menerima dirinya dengan baik yang diperoleh melalui pengalaman dan belajar. Usia dan tingkat pendidikan seseorang juga berpengaruh untuk dapat mengembangkan perspektif dirinya. Sebuah perspektif diri yang baik memudahkan akses terhadap penerimaan diri.

9) Pola Asuh Masa Kecil Yang Baik (*Good Childhood Training*)

Meskipun penyesuaian diri pada seseorang dapat berubah secara radikal karena adanya peningkatan dan perubahan dalam hidupnya, hal tersebut dianggap dapat menentukan apakah penyesuaiannya dikatakan baik jika diarahkan mulai dari masa kecilnya. Konsep diri mulai terbentuk sejak masa kanak-kanak sehingga pengaruhnya terhadap penerimaan diri seseorang tetap ada walaupun usia individu terus bertambah. Dengan demikian, pola asuh juga turut mempengaruhi bagaimana seseorang dapat mewujudkan penghayatan penerimaan diri.

10) Konsep Diri yang Stabil (*Stable Self-concept*)

Individu dianggap memiliki konsep diri yang stabil, jika dalam setiap waktu ia mampu melihat kondisinya dalam keadaan yang sama. Jika seseorang ingin mengembangkan kebiasaan penerimaan diri, ia harus melihat dirinya sendiri dalam suatu cara yang menyenangkan untuk menguatkan konsep dirinya, sehingga sikap penerimaan diri itu akan menjadi suatu kebiasaan.

Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi penerimaan diri dari individu, diantaranya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh ini memang bisa mempengaruhi penerimaan diri pada seseorang karena penilaian terhadap diri juga terbentuk selama dalam masa kanak-kanak juga. Ketika pola asuh yang di berikan orang tua kepada anak bisa menjadikan anak sebagai individu yang baik maka penerimaan diri pada anak juga akan baik, begitu juga sebaliknya ketika pola asuh yang diterapkan menjadikan anak penuh dengan ketakutan dan kecemasan maka penerimaan diri dari individu bisa rendah.

d. Ciri-ciri Penerimaan Diri

Jersild, Brook J., dan Brook D. mengungkapkan ciri-ciri orang yang memiliki penerimaan diri,¹⁹ yaitu :

- 1) Orang yang menerima dirinya memiliki perilaku yang realistis terhadap keadaannya.

¹⁹ Brook Jersild, dan Brook D. *The Psychology of Adolence, 3rd Edition*. (New York: Macmillan Publishing Co. Inc. 1978). hal.36

- 2) Memiliki penghargaan terhadap dirinya.
- 3) Yakin terhadap dirinya sendiri tanpa terpengaruh pendapat orang lain terhadap dirinya.
- 4) Memiliki penilaian realistis akan keterbatasan yang dimiliki tanpa memiliki pikiran yang irasional.
- 5) Menyadari asset diri / kelebihan yang dimiliki dan secara bebas bisa memanfaatkannya.
- 6) Mengenal kekurangan yang dimiliki tanpa harus menyalahkan diri mereka sendiri.
- 7) Memiliki spontanitas dan rasa tanggungjawab dalam diri.
- 8) Menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi-kondisi yang berada diluar control mereka.
- 9) Tidak melihat diri mereka sebagai individu yang harus dikuasai rasa marah atau takut atau menjadi tidak berarti karena keinginan-keinginan serta harapan tertentu.
- 10) Tidak merasa iri dengan kepuasan yang belum mereka raih.

Dari beberapa ciri-ciri yang diungkapkan di atas, menunjukkan tentang bentuk individu yang mampu menerima dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Dan juga terlihat siapa yang belum bisa menerima atau menolak dirinya. Namun jika ada orang yang bisa menerima dirinya namun tidak ada ciri-ciri diatas bukan berarti dia belum bisa menerima. Karena terkadang tidak semua orang yang memiliki penerimaan diri selalu

bersikap seperti pada cirri-ciri diatas. Setidaknya ada beberapa ciri-ciri di atas yang muncul pada individu yang memiliki penerimaan diri.

e. Cara Untuk Memunculkan Penerimaan Diri

Setidaknya ada lima cara yang dapat dilakukan untuk membuat kesimpulan tentang harga atau nilai seseorang baik di mata dirinya sendiri maupun di mata orang lain, cara-cara tersebut antara lain adalah²⁰ :

1) Penerimaan Diri Pantulan (*reflected self acceptance*)

Yakni membuat kesimpulan tentang diri kita berdasarkan pengetahuan kita tentang bagaimana orang lain memandang diri kita. Bila orang lain menyukai diri kita, maka kita pun akan cenderung menyukai diri kita sehingga timbul penerimaan diri didalamnya.

2) Penerimaan Diri Dasar (*self acceptance*)

Individu harus yakin bahwa dirinya telah diterima secara intrinsik dan juga tanpa syarat.

3) Penerimaan Diri Bersyarat (*conditional self acceptance*)

Dalam hal ini penerimaan diri dapat diperoleh ketika individu mampu memenuhi tuntutan-tuntutan dengan baik dari pihak luar.

4) Evaluasi Diri (*self evaluation*)

²⁰ A Supratiknya. *Komunikasi Antar Pribadi*. (Yogyakarta: Kanisius. 1995).hal.85-87

Individu diharuskan memiliki estimasi atau penilaian tentang seberapa positifnya atribut yang dimiliki olehnya dibandingkan dengan atribut yang dimiliki oleh orang lain.

5) Perbandingan antara yang real dan yang ideal (*real ideal comparison*)

Perbandingan antara apa yang diharapkan dengan apa yang sebenarnya terjadi haruslah sama. Karena jika perbandingannya tidak setara maka yang muncul adalah kecemasan.

Memang untuk mendapatkan penerimaan diri merupakan hal yang sulit, terlebih lagi pada masa remaja. Karena pada masa remaja terdapat banyak sekali perbedaan-perbedaan yang muncul dari diri yang sebenarnya dengan diri yang seharusnya. Sehingga kondisi tersebut membuat permasalahan muncul pada diri remaja. Namun meskipun terjadi penerimaan diri yang rendah muncul pada masa remaja, tetap bisa di udahakan untuk menumbuhkan penerimaan diri dengan cara-cara tersebut di atas.

f. Efek Penerimaan Diri

Hurlock membagi dampak penerimaan diri menjadi dua kategori²¹:

1) Dalam Penyesuaian Diri (*Effects on Self-Adjustment*)

Orang yang memiliki penerimaan diri, mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya. Ia biasanya memiliki keyakinan

²¹ Hurlock E. *Psikologi Perkembangan ...*, (1980) hal.442

diri (*self confidence*) dan harga diri (*self esteem*). Selain itu mereka juga lebih dapat menerima kritik demi perkembangan dirinya. Penerimaan diri yang disertai dengan adanya rasa aman untuk mengembangkan diri ini memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif.

Suatu potensi yang dimiliki oleh seseorang akan sulit bisa berkembang dan keluar sepenuhnya jika orang tersebut tidak bisa mengetahui dirinya sendiri. Demikian juga jika dia sibuk membahas apakah dirinya sudah baik ataukah belum dan tidak bisa menerima dirinya sendiri itu akan menjadi penghambat dirinya untuk menggunakan potensinya secara semestinya. Dengan adanya penerimaan diri tentang perkembangannya yang baik maupun buruk, bisa menjadikan seseorang lebih realistis dalam menilai dirinya sendiri.

2) Dalam Penyesuaian Sosial (*Effects on Social Adjustments*)

Penerimaan diri biasanya disertai dengan adanya penerimaan pada orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, memiliki perasaan toleransi terhadap sesama yang dibarengi dengan rasa selalu ingin membantu orang lain, serta menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati. Dengan demikian

orang yang memiliki penerimaan diri dapat melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang merasa rendah diri. Ia dapat mengatasi keadaan emosionalnya tanpa mengganggu orang lain.

Penerimaan diri memiliki efek yang muncul seperti²² :

1) Memiliki penyesuaian sosial yang baik

Jika memiliki penerimaan diri yang baik maka akan memiliki penyesuaian sosial yang baik sehingga akan mudah mendapatkan hubungan sosial yang baik. Dengan memiliki hubungan sosial yang baik akan mempermudah memilih hidup yang bermakna.

2) Mudah dalam menerima orang lain

Ketika inividu memiliki penerimaan diri maka dia akan mudah menerima keberadaan orang lain di sekitarnya karena sudah merasa nyaman dan aman. Tidak perlu melakukan pembatasan diri dengan orang lain.

3) Mudah menjalin hubungan dengan rang lain

Ketika menjalin hubungan dengan orang lain akan lebih mudah dalam melakukan norma yang ada. Tidak melakukan penolakan terhadap kelompok lain dan juga tidak iri. Dan juga tidak terlalu mempermasalahkan ketika ada perbedaan antara kenyataan dan harapan.

²² *Ibid.*

4) Mudah diterima oleh orang lain

Individu yang mudah melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan maka akan mudah diterima orang disekitarnya.

5) Mengenali kelebihan dan kekurangan

Dengan memiliki penerimaan diri maka akan memahami juga atas apa yang menjadi kelebihan dan juga kekurangan yang dimiliki. Selain itu juga tidak merasa kecewa dengan apa yang telah dimiliki entah itu kelebihan ataupun kekurangan.

6) Memiliki kepribadian yang sehat

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian yang sehat adalah penerimaan diri. Karena ketika individu memiliki penerimaan diri yang baik maka akan lebih mudah dalam menerima dirinya dalam kondisi apapun

7) Memiliki *Self-regard* yang stabil

Orang lain akan mudah menyukai individu yang memiliki penerimaan diri. Dengan disukai oleh orang lain maka akan berdampak pada *Self-regard* yang stabil. Tidak naik ataupun turun meskipun sedang mendapatkan kritikan.

Efek dari penerimaan diri memang bagus karena bisa menjadikan individu lebih bisa menerima apa yang ada pada dirinya tanpa adanya penolakan terhadap diri maupun lingkungan.

3. Kajian Teori Pola Asuh

a. Definisi Pola Asuh

Pola berarti susunan, model, bentuk, tata cara, gaya dalam melakukan sesuatu. Sedangkan mengasuh berarti, membina interaksi dan komunikasi secara penuh perhatian sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa serta mampu menciptakan suatu kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan kedua pengertian ini maka pola asuh dapat diartikan sebagai gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan²³.

Santrock mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.²⁴

Casmini menyatakan bahwa pola asuh orang tua berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.²⁵ Pola asuh orang tua

²³ Fortuna. *Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*. (Jakarta: Universitas Gunadarma. 2008). hal. 20

²⁴ Santrock. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup) Jilid 1 Edisi ke 5*. (Jakarta: Erlangga. 2002). hal. 30

²⁵ Casmini. *Emotional Parenting Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. (Yogyakarta: Pilar Media. 2007). hal. 6

merupakan perlakuan orang tua untuk membentuk perilaku sedemikian rupa hingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.²⁶

Jadi yang dimaksud dari pola asuh adalah suatu cara yang diambil oleh orang tua dalam mendidik anak dan mengarahkan anak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua. Cara ini dilakukan agar anak bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan norma-norma yang ada dan tidak melenceng dari aturan yang sesuai dan berlaku di masyarakat. Selain itu pengasuhan orang tua juga bertujuan untuk memberikan peran pada anak yang mana peran tersebut akan memiliki tempat yang sesuai di keluarga dan masyarakat. Sehingga diharapkan bahwa anak tersebut bisa tumbuh dan beradaptasi dengan kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.

b. Jenis Pola Asuh

Menurut Hurlock pola asuh dibagi menjadi tiga yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.²⁷

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendisiplinkan melalui peraturan dan pengaturan yang keras hingga kaku untuk memaksa perilaku yang diinginkan. Teknik hukuman dalam pola asuh otoriter adalah hukuman berat, seperti hukuman badan jika terjadi

²⁶ Hurlock. *Psikologi Perkembangan Anak Edisi 6*.(Jakarta: Erlangga. 1993).hal.82

²⁷ Hurlock. *Psikologi Perkembangan ...*, (1993).hal.90

kegagalan memenuhi standar. Dalam pola asuh ini tidak ada pujian, maupun penghargaan jika anak mampu berlaku sesuai standar yang ditetapkan orang tua.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ini menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari sisi disiplin daripada aspek hukuman. Disiplin demokratis ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaannya. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya pola asuh ini tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Anak dibiarkan meraba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian

Pendapat Casmini menyatakan bahwa gaya pengasuhan orang tua meliputi *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive* yang di dalamnya terdapat praktek-praktek pengasuhan yang mendeskripsikan bagaimana orang tua memberikan dan

memperlakukan anak yang terdiri dari peraturan, hukuman, hadiah, kontrol dan komunikasi.²⁸

Pengasuhan *authoritarian* merupakan pengasuhan dimana orang tua suka memaksa anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan, berusaha membentuk tingkah laku serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak mendorong untuk mandiri, jarang memberi pujian, hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut mempunyai tanggung jawab sebagaimana halnya orang dewasa. Anak harus tunduk dan patuh pada orang tua. Pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat, sering menghukum anak dengan hukuman fisik, serta orang tua terlalu banyak mengatur kehidupan anak.

Pengasuhan *authoritative* adalah pengasuhan dimana orang tua selalu memberikan alasan kepada anak saat bertindak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara obyektif. Orang tua cenderung tegas tetapi hangat dan penuh perhatian sehingga anak tampak ramah, kreatif dan percaya diri, mandiri, dan bahagia serta memiliki tanggung jawab sosial. Orang tua bersikap bebas atau longgar namun masih dalam batas-batas normative.

Pengasuhan *permissive* memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin dan sangat longgar. Anak mendapat kebebasan mengatur dirinya sendiri. Tidak ada tuntutan bagi anak untuk belajar

²⁸ Casmini. *Emotional Parenting...*, .hal.7

bertanggung jawab. Pola pengasuhan *authoritarian* menekankan pada orang tua yang selalu menekan perilaku anak dengan ketat sesuai standar orang tua. Pengasuhan *authoritatif* lebih memberikan kebebasan yang bertanggungjawab pada anak. Pola asuh *permissive* lebih bersifat memberi kebebasan yang sangat longgar pada anak, orang tua terkesan mengabaikan anak.

Baumrind dalam Papalia membagi pola asuh orang tua menjadi tiga, yaitu otoritarian, permisif, dan otoritatif.²⁹ Pola asuh otoritarian adalah pola asuh dimana orang tua menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa banyak tanya. Mereka berusaha membuat anak mematuhi set standar perilaku dan menghukum mereka secara tegas jika melanggarnya. Mereka lebih mengambil jarak dan kurang hangat dibanding orang tua yang lain. Anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri dan tidak percaya terhadap orang lain.

Pola asuh permisif adalah cara pengasuhan orang tua dengan menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Mereka hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri sedapat mungkin. Ketika membuat aturan mereka menjelaskan alasannya kepada anak. Mereka berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan kebijakan dan jarang menghukum. Mereka hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut.

²⁹ Papalia Diane. *Human Development (Perkembangan Manusia)*. (Jakarta: Salemba Humanika. 2005). hal.410

Pola asuh otoritatif merupakan pengasuhan dengan orang tua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan batasan sosial. Mereka percaya akan kemampuan mereka dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak. Mereka menyayangi dan menerima tetapi juga meminta perilaku yang baik dan tegas dalam menetapkan standar, dan berkenan untuk menetapkan hukuman yang terbatas dan adil jika dibutuhkan dalam konteks hubungan yang hangat dan mendukung. Mereka menjelaskan alasan dibalik pendapat mereka dan mendorong komunikasi verbal timbal balik. Pola asuh mengabaikan ditambahkan sebagai salah satu jenis pola asuh melengkapi jenis pola asuh yang telah diutarakan. Pola asuh mengabaikan atau tidak terlibat yaitu orang tua yang kadang hanya fokus pada kebutuhannya sendiri dan mengabaikan kebutuhan anak karena stres atau depresi.³⁰

Pola asuh Otoriter lebih menekankan pada bentuk pola asuh yang mengharuskan anak selalu tunduk dengan segala aturan dan perintah dari orang tua. Pola ini menjadikan anak penuh dengan ketakutan dengan banyaknya hukuman dari orang tua jika anak tidak menurut atau menjalankan perintah orang tua. Jika menggunakan ini maka yang akan dirasakan oleh anak adalah tekanan, ketakutan, dan kecemasan.

³⁰ Papalia Diane. *Human Development ...*,hal.410

Pola asuh demokratis lebih seperti member tanggung jawab yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Peraturan dan kewajiban diberikan dengan tujuan untuk mendidik anak dan lebih memberi pilihan bagi anak sehingga anak akan bisa memilih pilihan yang terarah. Dengan pola ini maka anak bisa mengetahui dengan alasannya kenapa suatu hal dilarang atau tidak dan lebih bisa memahaminya.

Pola asuh permisif yaitu pola orang tua terlalu member kebebasan pada anak untuk melakukan segala hal sesukanya. Menurut orang tuanya, anak sudah bisa memilih ilihan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Namun pola ini lebih memperlihatkan bahwa orang tua mengabaikan dari apa yang dilakukan oleh sang anak.

Jenis pola asuh lain diungkapkan pula oleh Hauser. Model pengasuhan Hauser dalam Casmini dibagi menjadi tiga yaitu (1) pengasuhan mendorong dan menghambat, (2) pengasuhan mendorong, dan (3) pengasuhan menghambat.³¹

Pengasuhan mendorong dan menghambat hampir senada dengan model pengasuhan otoritatif. Pengasuhan dimana orang tua dalam berinteraksi dengan anak yang bersifat mendorong (*enabling*) dan kebalikannya bersifat menghambat (*constraining*). Pengasuhan mendorong dan menghambat keduanya mengandung komponen

³¹ Casmini. *Human Development ...*, hal.55

kognitif dan afektif. Pengasuhan ini merupakan penggabungan antara pola asuh mendorong dan menghambat.

Pengasuhan mendorong (*enabling*) menunjukkan bahwa adanya dorongan dari keluarga terutama orang tua untuk mengeluarkan pikiran-pikiran yang dimiliki anak. Dorongan dari orang tua ini membantu anak dalam pemecahan masalah-masalah yang dialaminya, sehingga dia merasa bahwa ada banyak yang mendukung apa yang dia lakukan. Dan juga dia memiliki peran dan tempat khusus diantara keluarga dan bisa ikut andil dalam menjalankan sistem dalam keluarga.

Pengasuhan menghambat menyiratkan bahwa anak tidak memiliki hak untuk mengutarakan pendapat. Segala pemilihan diatur oleh orangtua dan menjadikan kognitif dari anak berhenti. Anak tidak diberi kesempatan untuk memiliki peran dalam keluarga dan juga tidak mendapatkan informasi yang ada di dalam keluarga. Sehingga anak hanya mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang tua tanpa mengetahui alasan apa dibalik perintah tersebut.

c. Ciri-ciri Pola Asuh

Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, masing-masing memiliki ciri khas masing-masing yang membedakan antara pola asuh satu dan pola asuh yang lainnya.

Casmini menyatakan bahwa pengasuhan *authoritarian* (otoriter) memiliki ciri: (1) orang tua bertindak tegas kepada anaknya; (2) suka menghukum; (3) kurang memiliki kasih sayang; (4) kurang simpatik. Pengasuhan *authoritative* mempunyai ciri: (1) hak dan kewajiban antara anak dan orang tua seimbang; (2) mereka saling melengkapi satu sama lain; (3) orang tua sedikit demi sedikit melatih anak untuk bertanggungjawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri menuju kedewasaan. Pengasuhan *permissive* memiliki ciri-ciri: (1) orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin; (2) ibu memberi kasih sayang dan bapak bersikap sangat longgar; (3) anak tidak dituntut belajar bertanggung jawab, serta anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa; (4) anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri; (5) orang tua tidak banyak mengatur serta tidak banyak mengontrol.³²

Hurlock menyatakan bahwa pola asuh otoriter mempunyai ciri pada umumnya yaitu³³ :

1. Orang tua menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak tanpa memberi penjelasan.
2. Orang tua membentuk perilaku dengan memaksa anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka serta mencoba membentuk tingkah laku serta mengekang anak.

³² Casmini. *Human Development ...*, hal.7

³³ Hurlock. *Psikologi Perkembangan...*, .hal.93-94

3. Orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri.
4. Hak anak dibatasi tetapi dituntut seperti orang dewasa.
5. Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan oleh orang tua, anak tidak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima anak.
6. Pada umumnya hukuman berwujud hukuman badan.
7. Orang tua jarang memberikan hadiah pada anak.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang mengabaikan.

Ciri orang tua yang permisif dalam mendidik anak sebagai berikut³⁴ :

1. Umumnya hampir tidak ada aturan yang diberikan oleh orang tua.
2. Anak diberikan sedikit tanggung jawab tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa.
3. Anak diberi kebebasan mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur.
4. Keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada orang tuanya sendiri.
5. Tidak ada hukuman karena tidak ada aturan yang dilanggar, karena anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakannya yang salah.

Pola asuh permisif memberikan anak kelonggaran untuk melakukan apa yang diinginkannya. Dia akan belajar dari apa yang

³⁴ *Ibid*

telah dia lakukan entah itu baik ataupun buruk. Dengan pola asuh seperti ini maka akan menjadikan anak seenaknya sendiri atas apa yang telah dia lakukan. Dalam tindakan akan lebih agresif karena tidak adanya tekanan dan aturan dari orang tua.

Pola asuh demokratis lebih bersifat memahami kebutuhan anak. Ciri mendidik anak dengan pola asuh demokratis adalah³⁵ :

1. Memandang kewajiban dan hak antara orang tua dan anak sama. Memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.
2. Orang tua selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anaknya.
3. Dalam bertindak orang tua selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.
4. Anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua dan anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
5. Apabila anak melanggar keputusan yang telah ditetapkan anak diberi kesempatan untuk memberikan alasannya mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum memberikan hukuman.

³⁵ *Ibid*

6. Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung jenis pelanggarannya.
7. Hadiah atau pujian diberikan orang tua untuk perilaku anak yang diharapkan.

Pola asuh demokratis bisa dianggap sebagai pola asuh yang ideal untuk mendidik anak. Karena dalam pola asuh demokratis, anak diajarkan untuk bertanggungjawab atas apa yang dia lakukan dan dia diarahkan untuk menjudu jalan yang benar karena adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Sehingga dalam pola asuh demokratis ini tercipta hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua.

Pola asuh otoriter mengharuskan anak mengikuti semua aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada penjelasan dari semua pilihan yang ditunjukkan pada mereka. Jika tidak dilakukan maka anak akan mendapatkan hukuman, hal tersebut menjadikan hubungan antara anak dan orang tua semakin kaku. Tindakan seperti itu membuat anak semakin tertekan dengan semua aturan yang mengikat erat mereka.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang membahas tentang pola asuh otoriter . Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fini Fortuna mengenai “Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja” Pada tahun 2008. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis Pearson Correlation, didapat skor untuk Pearson Correlation sebesar 0,303 dengan nilai signifikansi sebesar 0,041 ($p < 0,05$). Sehingga R square yang didapat sebesar 9,2% yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter dengan perilaku agresif memiliki pengaruh sebesar 9,2%, selebihnya disebabkan oleh factorfaktor lain diluar pembahasan ini. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan pola asuh otoriter dan perilaku agresi pada remaja adalah diterima.
2. Penelitian yang dilakukan oleh sandy ernawati mengenai “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penerimaan Diri Remaja Putri Masa Pubertas”. Tahun 2009. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap penerimaan diri remaja putri masa pubertas. Dalam penelitian ini menggunakan siswa kelas II SLTP Negeri Malang untuk dijadikan sebagai sample penelitian. Jumlah dari sample sebanyak 50 anak. Instrument yang digunakan adalah skala. Skala yang digunakan adalah skala pola asuh orang tua dan skala penerimaan diri masa pubertas. Kemudian di analisa dengan analisa regresi menggunakan SPSS. Hasil dari analisis regresi diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan antara pola asuh orang tua terhadap

penerimaan diri remaja putri masa pubertas. Diketahui nilai ($F=25,246$; $\text{sig} = 0,000$). Korelasi antara pola asuh orang tua dengan penerimaan diri remaja putrid masa pubertas, bahwa pola asuh demokratis mempunyai pengaruh yang lebih baik terhadap penerimaan diri remaja dan pola asuh permisif kurang terhadap penerimaan diri remaja putri, begitu juga pola asuh otoriter kurang member kontribusi bagi penerimaan diri remaja putri masa pubertas. Dimana penerimaan diri remaja putri yang memiliki latar belakang pola asuh demokrasi akan positif/lebih baik ($r = 0,788$; $p = 0,002$) dibandingkan pola asuh yang lain seperti permisif ($r = -0,494$; $p = 0,00$) dan otoriter ($r = -0,421$; $p = 0,002$).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fatihul Mufidatu Z mengenai “Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri Di Desa Banjarsari Kabupaten tulungagung.” Pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga tiri serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga tiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dimana pengambilan data yang digunakan berupa observasi partisipan dan juga wawancara mendalam. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan yang memiliki keluarga tiri. Hasil analisa penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek yang memiliki keluarga tiri memiliki penerimaan yang berbeda meskipun keduanya sama-sama mendapatkan

penolakan dari keluarga tirinya. Salah satu subjek memiliki penerimaan diri yang baik sementara subjek lainnya kurang memiliki penerimaan diri. Perbedaan Penerimaan diri dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin subjek. Sementara faktor yang mempengaruhi pencapaian penerimaan diri kedua subjek pun tidak sama dan beragam. Faktor yang paling berpengaruh dalam penerimaan dirinya ialah dukungan sosial, berfikir positif, wawasan sosial, pemahaman diri, konsep diri stabil, keberhasilan, harapan realistis, serta tidak memiliki stress yang berat.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat dan subjek yang berbeda. Selain itu aspek yang diteliti juga memiliki perbedaan yaitu penerimaan diri dari remaja yang mengalami pola asuh otoriter.

C. Paradigma Penelitian

Penerimaan diri memanglah mudah berubah-ubah ketika individu mengalami fase remaja. Banyak faktor yang mempengaruhinya, bisa karena lingkungan, pandangan orang lain, pandangan terhadap diri sendiri dan juga pola asuh dari orang tua. Dan dari setiap faktor tersebut bisa menjadikan penerimaan diri individu tersebut menjadi baik ataupun buruk.

Faktor yang termasuk berpengaruh sejak lama ialah faktor pola asuh dari orang tua. Pola asuh demokratis bisa berpengaruh pada konsep diri dari individu yang kemudian konsep diri ini akan menjadi baik maka akan baik

pula penerimaan diri. Sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan otoriter maka menjadikan konsep diri menjadi buruk dan berpengaruh pada penerimaan diri.

Seperti pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua berdampak buruk bagi anak. Hubungan antara anak dan orang tua menjadi semakin jauh. Sikap anak yang menjadi kaku dan kurang bisa bergaul dengan teman. Serta menyesuaikan diri dengan lingkungan menjadi baik.

Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan sebelumnya, ada beberapa fakta yang dapat ditemukan. Hasil dari wawancara ini ialah ada individu yang mengalami penerimaan diri yang rendah karena mendapatkan pola asuh otoriter. Yang mengakibatkan dirinya kurang bisa bergaul dengan temannya. Juga membutuhkan waktu lama dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru. Merasa terkekang oleh orang tua ketika di rumah sehingga ketika sudah keluar dari rumah dia merasa bebas dan lebih nyaman ketika diluar rumah.

Namun juga dalam wawancara dengan subjek lain yang terjadi malah sebaliknya. Meskipun dahulu mengalami pola asuh otoriter. Sekarang ketika sudah menjadi remaja dia tetap bisa menjalankan tugasnya sebagai remaja yaitu bergaul dengan teman-teman baru. Selain itu subjek selalu berusaha untuk mengembangkan pengalaman dan pengetahuan diri dan tidak takut untuk mencoba hal-hal baru. Dna juga bisa menerima atas apa yang dilakukan oleh orang tuanya dimasa lampau.

Bagaimanakah hal tersebut bisa terjadi, jika mengacu pada teori yang ada maka seharusnya yang terjadi ialah ketika mengalami pola asuh yang

kurang baik seperti pola asuh otoriter. Melakukan penekanan pada anak sehingga berakibat konsep diri kurang baik itu bisa membuat penerimaan diri benjadi kurang baik pula. Namun ada suatu kondisi dimana individu yang mengalami pola asuh otoriter bisa memiliki penerimaan diri yang baik.